

Kapitalisme dan Retaknya Ekologi Lokal: Analisis Ekokritik Cerpen 'Nada-Nada Yang Rebah' Karya Armin Bell

Rahmah Auliya Syifa Az-zahra¹

Suma Riella Muridan²

¹²Universitas Indonesia, Indonesia

¹rahmah.auliya41@ui.ac.id

²suriella@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dampak dominasi kapitalisme dan modernitas pada relasi manusia dan alam. Kondisi ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Manggarai dan alam yang hidup berdampingan secara harmonis. Mereka bahkan memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap alam, seperti burung Ngkiong yang dapat memberitahukan nasib manusia berdasarkan nada-nada kicaumannya. Kondisi tersebut terlihat dalam cerpen "Nada-Nada yang Rebah" (2024) karya Armin Bell. Penelitian ini akan mengkaji transformasi hubungan antara masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong karena adanya kapitalisme dan modernitas dalam cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif kajian tekstual dengan pendalaman menggunakan teori ekokritik pribumi Anne Heith dan konsep *metabolic rift* dari J.B. Foster. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa burung Ngkiong, yang semula menjadi simbol identitas kultural dan ekologis masyarakat Manggarai, kehilangan maknanya seiring dengan ekspansi kapitalisme dan modernitas. Temuan ini menegaskan adanya kompleksitas hubungan manusia dan alam karena kondisi sosial-ekonomi, bukan hanya karena hubungan relasional antara keduanya.

Kata kunci: ekokritisisme, pribumi, masyarakat Manggarai, burung Ngkiong, kapitalisme

Pendahuluan

Masalah terkait pertambangan di Indonesia merupakan hal yang serius. Hal tersebut disebabkan oleh dampak pertambangan yang bukan hanya berpengaruh pada lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan ekonomi dan sosial (Dondo et al., 2021: 67-70). Dampak tersebut khususnya dapat dirasakan oleh masyarakat pribumi di sekitar daerah tambang. Dengan masuknya tambang di kehidupan mereka, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pribumi pun akan turut mengalami perubahan. Mereka yang semula hanya mengandalkan hasil alam dengan pemanfaatan seadanya untuk kehidupan sehari-hari, kini mulai berpaling untuk bekerja di tambang dan memanfaatkan alam secara berlebihan. Kondisi tersebut kemudian berpengaruh juga dengan hubungan mereka dengan alam.

Masyarakat pribumi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam. Hubungan ini membuat mereka melihat alam sebagai bagian dari kehidupan yang sering kali bersinggungan dengan identitas dan kepercayaan. Hubungan ini pun membangun kepercayaan yang menganggap alam memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukarna (2021: 83) bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh fenomena dan hukum alam. Masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan salah satu masyarakat yang memiliki pandangan semacam ini. Hal ini membuat mereka memandang alam sebagai subjek yang memiliki agensi, bukan objek.

Perwujudan dari pandangan tersebut di masyarakat Manggarai dapat dilihat salah satunya melalui hubungan mereka dengan hewan. Dalam beberapa narasi lokal di Manggarai, hewan dapat memiliki makna tertentu. Makna ini salah satunya dapat dilihat melalui burung sebagai pembawa pertanda bagi nasib manusia (Alfian et al., 2022: 91). Salah satu burung yang dipercayai oleh masyarakat Manggarai memiliki makna kultural tersebut adalah burung kancilan Flores (*Pachycephala nudigula nudigula*) atau biasa disebut juga sebagai burung Ngkiong.

Namun, seiring dengan masuknya arus kapitalisme dan modernitas di Manggarai, hubungan masyarakat Manggarai dan alam—termasuk burung Ngkiong—menjadi terganggu. Dengan karakteristik kapitalisme yang mengutamakan keuntungan, mereka dapat melakukan segala cara untuk mencapai hasil maksimal (Tampubolon & Purba, 2022: 92). Pandangan tersebut membuat alam dianggap sebagai sumber daya yang dapat diambil sesukanya. Modernitas—berupa masuknya pengetahuan dan teknologi baru—pun kemudian turut hadir dan membuat masyarakat merasakan perubahan di kehidupannya (Hatuwe et al., 2021: 95). Kondisi itu kemudian perlahan-lahan membuat hubungan alam dan masyarakat Manggarai mulai menjauh.

Permasalahan antara masyarakat Manggarai dan alam akibat kapitalisme serta modernitas ini turut dituangkan dalam karya sastra para penulis dari NTT. Salah satu karya sastra yang mengungkapkan permasalahan tersebut adalah cerpen “Nada-Nada yang Rebah” (2024) karya Armin Bell. Cerpen ini berisikan narasi-narasi tentang keterikatan masyarakat dengan alam, yang diwakili oleh hubungan sebuah keluarga dan burung Ngkiong. Pada saat yang sama, Bell (2024) juga memperlihatkan keterpurukan nilai-nilai lokal masyarakat Manggarai akibat dominasi kapitalisme dan modernitas.

Secara garis besar, cerpen yang diterbitkan pada tahun 2024 dalam buku kumpulan cerita *Keluarga Oriente* (Bell, 2024) ini mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga petani yang tinggal di pinggir hutan. Mereka pada mulanya hidup berdampingan dengan burung Ngkiong yang dipercaya dapat memberikan pesan melalui kicauannya. Suatu hari, keluarga tersebut didatangi oleh sekelompok orang yang ingin menjadikan hutan mereka sebagai lahan tambang. Sang ayah pun menyetujuinya. Ia diberikan imbalan berupa uang dan pekerjaan di tambang tersebut. Setelah itu, hutan mereka dibabat habis dan burung Ngkiong tidak terdengar lagi suaranya. Sang putri merasa kebingungan akan hal tersebut. Ia, yang biasanya belajar bernyanyi dari mendengar nada burung Ngkiong, kini hanya ingat nada lagu *Rayuan Pulau Kelapa* yang diajarkan di sekolah.

Hubungan antara kearifan lokal, identitas budaya, serta perubahan akibat tambang dalam cerpen “Nada-Nada yang Rebah” berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Manggarai, yang menempati posisi keempat dari lima wilayah dengan angka kemiskinan tertinggi di Nusa Tenggara Timur (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024), menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat sangat memengaruhi cara mereka merespons pengaruh industrialisasi dari sistem kapitalisme. Dalam konteks tersebut, kemiskinan menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat mulai menjauh dari nilai-nilai ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Cerpen ini, melalui metafora burung Ngkiong yang digunakan Bell (2024), menggambarkan perubahan identitas ekologis masyarakat Manggarai dan sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap sistem ekonomi yang mengabaikan keberlanjutan relasi manusia dan alam.

Selain itu, cara berpikir masyarakat pun mulai terpengaruh melalui hadirnya modernisasi berupa institusi pendidikan formal. Dalam konteks cerpen “Nada-Nada yang Rebah,” perubahan cara pandang terhadap alam tidak hanya terjadi karena eksploitasi fisik sumber daya, tetapi juga melalui pergeseran wacana dan nilai yang

ditanamkan lewat sekolah. Pendidikan formal, disadari ataupun tidak, menggeser pengetahuan tradisional para siswanya. Hal ini didasari oleh pendapat Cantika et al. (2024: 685) yang menyatakan bahwa pengetahuan formal perlahan-lahan akan mengikis pengetahuan tradisional. Maka, transformasi relasi antara manusia dan alam dalam masyarakat Manggarai tidak bisa dilepaskan dari peran institusi pendidikan sebagai alat ideologis modernitas. Pergeseran ini memperkuat urgensi penelitian yang tidak hanya mengkaji relasi ekologis secara material, tetapi juga menelusuri cara kapitalisme dan modernitas memengaruhi struktur berpikir masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial seperti sekolah.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan antara masyarakat pribumi, alam, serta sistem kapitalisme dan modernitas perlu dilakukan. Hal tersebut digunakan untuk melihat pergeseran hubungan antara manusia dan alam karena masuknya pengaruh eksternal. Cerpen "Nada-Nada yang Rebah" pun tidak hanya merepresentasikan karakter dan nilai masyarakat Manggarai, tetapi juga keterancaman yang menimpa mereka karena dominasi kapitalisme dan modernitas. Maka, penelitian ini akan melihat cerpen "Nada-Nada yang Rebah" sebagai representasi keterikatan masyarakat Manggarai dengan alam sekaligus mengkritisi dominasi kapitalisme dan modernitas yang memicu transformasi pemikiran masyarakat terhadap alam.

Penelitian mengenai cerpen "Nada-Nada yang Rebah" belum ditemukan sampai tulisan ini dibuat, Juni 2025. Namun, penelitian mengenai hubungan antara masyarakat pribumi dan alam telah dilakukan melalui berbagai kajian ekokritik terhadap karya sastra penulis Indonesia. Anggreani et al. (2025), Leoni (2024) serta Jannah, Juanda, dan Abidin (2024) melihat adanya hubungan erat antara masyarakat pribumi dan alam. Anggreani et al. (2025) dan Leoni (2024) melihat bahwa eksploitasi lingkungan dan binatang dapat menimbulkan penderitaan pada masyarakat pribumi. Sependapat dengan hal tersebut, Jannah, Juanda, dan Abidin (2024) menekankan hubungan antara masyarakat pribumi dan alam terjadi melalui kearifan lokal.

Kemudian, penelitian mengenai sistem kapitalisme dan modernitas yang berpengaruh negatif pada kehidupan masyarakat pribumi juga telah dilakukan oleh Morinville dan Lier (2021) serta Creelman (2020). Keduanya menganggap kapitalisme dan modernitas mempunyai peran dalam mengubah kehidupan masyarakat pribumi. Morinville dan Lier (2021) melihat hubungan antara kapitalisme dan kerusakan alam berkaitan dengan sejarah dan geografi yang turut berhubungan dengan masyarakat pribuminya. Sama dengan pendapat tersebut, Creelman (2020) pun melihat kapitalisme dan modernitas dapat mengubah hubungan antara manusia dan tanahnya kurang dari satu abad.

Kelima penelitian terdahulu menunjukkan perilaku masyarakat pribumi yang menjadikan alam sebagai bagian dari kepercayaan dan adat istiadat mereka. Selain itu, diperlihatkan pula hubungan antara manusia dan alam dapat terganggu ketika kapitalisme dan modernitas hadir di antara keduanya. Namun, belum dapat ditemukan penelitian yang membahas tentang alam sebagai metafora dari kehidupan manusia, yang bukan hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga sebagai identitas masyarakat pribumi. Dengan masuknya kapitalisme dan modernitas, yang disadari atau tidak disadari oleh masyarakat pribumi, hubungan tersebut dapat terganggu keselarasannya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengisi rumpang penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat rusaknya hubungan antara alam dan masyarakat pribumi akibat masuknya kapitalisme dan modernitas.

Berdasarkan rumpang penelitian pada bagian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi hubungan antara masyarakat

Manggarai dan burung Ngkiong dalam konteks kapitalisme dan modernitas pada cerpen “Nada-Nada yang Rebah”? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh kapitalisme dan modernitas terhadap penderitaan masyarakat pribumi dan alam tempat tinggal mereka, yang diwakili oleh masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tekstual untuk mengkaji cerpen “Nada-Nada yang Rebah” secara mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik *close reading* terhadap cerpen “Nada-Nada yang Rebah” sebagai sumber utama. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti kemudian mengelompokkan data sesuai dengan sub-bab penelitian, yaitu metafora burung Ngkiong dan transformasi pemikiran masyarakat pribumi. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan analisis data. Peneliti juga melakukan studi pustaka dari buku dan jurnal pendukung untuk memperkuat argumen.

Penelitian ini berfokus hubungan antara masyarakat pribumi dan alam yang kemudian dipengaruhi oleh masuknya sistem kapitalisme dan modernitas. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan konsep ekokritisisme pribumi untuk melihat cara masyarakat pribumi memandang alam. Heith (2022: 8) menyatakan bahwa konsep ekokritisisme masyarakat pribumi memiliki karakteristik yang mirip dengan ekologi pascakolonial. Ekokritisisme tersebut dibentuk oleh pengetahuan budaya dan praktik tradisional masyarakat pribumi dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis-penulis pribumi dan berfokus pada hak-hak masyarakat pribumi dalam proses dekolonisasi.

Kemudian, peneliti juga menggunakan konsep *metabolic rift* untuk melihat hubungan antara kapitalisme dan modernitas dengan pemikiran masyarakat pribumi terhadap alam di sekitar mereka. *Metabolic rift* merupakan konsep yang dikemukakan oleh Karl Marx (dalam Foster et al. 2010: 45-46) mengenai keretakan hubungan metabolik antara manusia dan alam akibat sistem kapitalisme yang berkaitan pula dengan modernitas. Konsep ini berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari hubungan kompleks antara degradasi alam dan keberlanjutan ekologi.

Hasil

Metafora Burung Ngkiong dalam Cerpen “Nada-Nada yang Rebah”

Metafora dari urung Ngkiong dalam cerpen “Nada-Nada yang Rebah” karya Armin Bell (2024) merepresentasikan identitas dari masyarakat Manggarai sebagai masyarakat pribumi yang memiliki adat atau kepercayaan terhadap alam. Masyarakat Manggarai menganggap burung tersebut sebagai pembawa tanda bagi kehidupan. Hal ini terlihat melalui interpretasi terhadap nada-nada yang dikeluarkan oleh burung Ngkiong. Melalui nada-nada tersebut, masyarakat Manggarai dapat mengetahui nasib baik maupun buruk yang akan menimpa mereka.

Pada masyarakat Manggarai, kemampuan menafsirkan suara burung Ngkiong merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan menjaga pengetahuan lokal tersebut, masyarakat pemiliknya dapat membentuk pola perilaku manusia yang dapat menjaga interaksi antara manusia dan alam (Hasanah et al., 2025: 10258). Oleh sebab itu, masyarakat Manggarai tidak hanya menganggap burung Ngkiong sebagai hewan, tetapi juga metafora identitas kultural.

Peran dari kepercayaan ini tercermin melalui peristiwa-peristiwa di cerpen “Nada-Nada yang Rebah” sebagai berikut.

Data 1

Ngkiong menyanyi lebih ceria keluarga itu tahu nyanyian yang mereka dengar pagi ini adalah penanda rezeki. ... “Akan ada tamu,” kata mereka bertiga serempak sebelum menikmati sarapan khas itu. (Bell, 2024: 50)

Dahulu sebelum pohon-pohon itu tumbang, Ngkiong biasa bernyanyi setiap hari. Nyanyiannya adalah isyarat tak terbantah tentang nasib keluarga hari itu dan selanjutnya. Demikianlah dahulu mereka selalu dapat mencari jalan sebelum datang masalah. (Bell, 2024: 52)

Kedua kutipan di atas memperlihatkan peran burung Ngkiong dalam keseharian masyarakat Manggarai, yaitu pembawa berita tentang nasib manusia. Suara burung yang ceria diinterpretasikan sebagai penanda datangnya rezeki. Pada nada-nada tertentu, burung Ngkiong juga dapat menjadi penanda datangnya penyakit. Interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai ini menunjukkan bahwa mereka memandang alam sebagai entitas aktif yang dapat diajak untuk berkomunikasi melalui tanda-tanda, seperti nada kicauan burung. Melalui komunikasi tersebut, burung Ngkiong dapat membantu masyarakat Manggarai untuk mengantisipasi nasib yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pandangan Heith (2022) yang beranggapan bahwa masyarakat pribumi menganggap alam sebagai pihak yang setara dengan mereka.

Selain sebagai penanda nasib, nada-nada burung Ngkiong juga telah terinternalisasi sebagai bagian dari kehidupan manusia. Dalam salah satu narasi, burung Ngkiong digambarkan sebagai sosok pengajar yang dapat menggantikan peran sekolah formal dalam proses belajar seorang anak. Kondisi ini memperlihatkan eratnya hubungan antara masyarakat Manggarai—terutama anak-anaknya—dengan alam sekitar. Mereka menggunakan suara burung sebagai media pembelajaran alami, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2

Belum bersekolah anak perempuan itu. Umurnya hampir tepat untuk sekolah, tetapi sepertinya belum akan bersekolah tahun ini, sekolah cukup jauh letaknya dari rumah dan dia belum tahu untuk apa sekolah ketika dia bisa belajar bernyanyi dari Ngkiong yang merdu dari hutan di belakang rumah. (Bell, 2024: 51)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa anak dalam cerpen ini menempatkan posisi burung Ngkiong di atas sekolah formal. Ia merasa tidak butuh lagi sekolah ketika sesuatu yang ingin dipelajarinya sudah didapatkan melalui alam. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran epistemologis yang menempatkan alam sebagai guru utama. Ketika sang anak mengatakan tidak butuh sekolah karena telah belajar dari alam, hal itu bukan sekadar ekspresi penolakan terhadap institusi pendidikan, melainkan bentuk resistensi terhadap sistem pengetahuan modern yang meminggirkan kearifan lokal. Hal ini mengindikasikan anak-anak dalam masyarakat Manggarai pun telah memiliki kesadaran terhadap besarnya pengaruh alam di kehidupan mereka. Suara burung dalam cerpen ini digambarkan sebagai sumber pengetahuan dan bukan hanya sebagai elemen hiburan bagi manusia.

Kesadaran sang anak terhadap nada-nada burung Ngkiong memperlihatkan cara berpikir masyarakat pribumi yang memandang alam sebagai subjek aktif. Mereka memiliki pengaruh dalam membentuk pengalaman manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Alim (Alim, 2020) yang menyatakan manusia, masyarakat, dan alam tidak dapat terpisahkan dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, mereka memosisikan alam sejajar dengan manusia atau bahkan lebih tinggi, seperti ajaran burung Ngkiong yang lebih berarti dibandingkan pembelajaran formal di sekolah.

Kesejajaran manusia dengan alam juga terlihat ketika masyarakat Manggarai menganggap burung Ngkiong sebagai sahabat yang dapat berkomunikasi tanpa memerlukan kesamaan bahasa. Hubungan ini memperlihatkan adanya keterikatan batin antara keduanya yang dibangun atas dasar pengertian dan kepercayaan. Cerpen "Nada-Nada yang Rebah" memperlihatkan kondisi tersebut melalui narasi yang membuat manusia seakan-akan merasa dimengerti oleh burung Ngkiong, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Data 3

Telah lama hidup berdampingan di pinggir hutan itu, mereka telah saling mengenal tanpa mesti berbagi kata. Seperti sahabat sejati barangkali, berada di dekatmu meski tak bicara tetapi telah engkau tangkap ingginnya. (Bell, 2024: 50)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong memiliki kedekatan batiniah yang melampaui batas-batas biologis antara manusia dan hewan. Kondisi ini menandakan adanya relasi yang bersifat intersubjektif, yaitu ketika manusia dan alam menyadari kesetaraan antar keduanya. Cerpen "Nada-Nada yang Rebah" tidak sekadar menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mengupayakan dekonstruksi terhadap dikotomi antroposentrisme yang selama ini menempatkan manusia di atas makhluk lainnya. Melalui penggambaran komunikasi dan pertemanan antara masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong, teks ini membayangkan sebuah tatanan ekologis yang egaliter, yaitu manusia tidak menjadi pusat, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung dan setara.

Kedekatan yang diperlihatkan dalam narasi tersebut pun menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai memiliki pandangan yang tidak hirarkis terhadap alam. Mereka tidak menempatkan manusia sebagai makhluk superior yang berada di atas alam, tetapi menempatkan diri sebagai bagian dari ekosistem yang saling memahami dan menghargai antara satu dengan lainnya. Kondisi ini sesuai dengan cara pandang biosentrisme yang menganggap semua makhluk hidup berada dalam hierarki yang sama (Al Munir, 2023: 21).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai metafora burung Ngkiong di atas, terlihat adanya penyatuan masyarakat pribumi dan alam yang diwakilkan oleh masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong. Dalam hal ini, cerpen "Nada-Nada yang Rebah" mampu memperkuat pandangan tentang alam sebagai subjek dalam hidup manusia. Alam tidak hanya sebagai objek yang digunakan oleh manusia, tetapi menjadi subjek yang setara melalui dampak kehadirannya bagi manusia.

Namun, hubungan harmonis antara alam dan manusia yang terlihat dalam bagian ini terjadi sebelum kapitalisme dan modernitas hadir di tengah keduanya. Burung Ngkiong sebagai kearifan lokal masyarakat Manggarai mulai terganggu kehidupannya ketika kapitalisme menguasai tempat tinggalnya. Modernisme yang masuk ke kehidupan masyarakat Manggarai pun turut memengaruhi hubungan antara manusia dan alam yang telah dijelaskan pada bagian ini. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya akan

dijelaskan mengenai transformasi pemikiran masyarakat Manggarai terhadap alam ketika kapitalisme dan modernitas hadir.

Pembahasan

Transformasi Pemikiran Masyarakat Manggarai

Hubungan antara masyarakat Manggarai dan alam pada awalnya digambarkan sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Alam tidak hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari identitas kultural mereka. Namun, cerpen “Nada-Nada yang Rebah” juga mencerminkan tergesernya hubungan harmonis tersebut akibat masuknya sistem kapitalisme melalui kehadiran perusahaan tambang. Dalam cerpen “Nada-nada yang Rebah”, hal ini terlihat ketika keluarga, yang semula menjalani kehidupan sebagai petani, tampak menerima kehadiran kapitalisme melalui perusahaan tambang dengan sukarela. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Data 4

Dua lelaki berpakaian bersih dengan kacamata hitam di bertengger di kepala yang diwartakan Ngkiong telah tiba sejak tadi. Di lantai lencar, ada bantalan stempel terbuka. Jempol lelaki keriting itu telah biru gelap. Ditempelkannya pada selembar kertas berisi tulisan yang tak sempat dia baca. Segepok uang dalam amplop ini jadi miliknya setelah dua bapak berkacamata hitam pergi dengan senyum lebar. (Bell, 2024: 50)

“Te a, ta. Tambah em, tam. Be a, ba. Tambah eng, bang. Tam... Bang. Tambang,” diulang-ulangnya membaca semua tulisan di baju kerja bapaknya bunyinya telah tepat, dia yakin, tetapi tak tahu artinya” (Bell, 2024: 52)

Kedua kutipan cerpen “Nada-Nada yang Rebah” di atas memperlihatkan tidak adanya perlawanan masyarakat pribumi, yang diwakili oleh tokoh ayah, terhadap masuknya perusahaan tambang di wilayah mereka. Tokoh Ayah digambarkan menyetujui kontrak yang diberikan oleh perusahaan tambang sekaligus menerima kompensasi berupa uang dan pekerjaan. Padahal, ia belum mempertimbangkan konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan tersebut terhadap lingkungan tempat tinggalnya dan semua ekosistem yang terdapat di dalamnya.

Kemudian, kutipan kedua yang memperlihatkan sang anak telah bisa membaca tulisan tambang di baju kerja ayahnya memperkuat pandangan mengenai diterimanya kapitalisme ke dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Bahkan, kapitalisme tersebut telah terinternalisasi melalui cara pandang anak-anak. Sang anak perempuan bisa membaca kata *tambang* tanpa mengetahui makna di balik kata tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi kapitalisme membuatnya tidak dipandang sebagai bentuk eksploitasi alam, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari saja.

Kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Manggarai pada awalnya tidak melihat kehadiran perusahaan tambang sebagai ancaman terhadap kehidupan mereka, baik dari segi ekologis, kultural, maupun sosial. Sebaliknya, mereka melihat perusahaan tambang sebagai solusi atas kesulitan ekonomi yang selama ini mereka alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Heith (2022: 34) bahwa pendirian tambang dianggap sebagai strategi yang baik untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kondisi ini membuat kapitalisme dapat diterima bukan karena pemahaman terhadap

eksploitasi alam, tetapi karena manusia berharap untuk bisa memiliki kehidupan yang lebih baik secara material.

Penggambaran harapan dari masyarakat yang menginginkan kehidupan lebih baik secara material terlihat dalam perubahan sikap tokoh Ayah sebelum dan sesudah menjadi pegawai tambang. Sebelum menjadi pegawai tambang, dia sebagai bagian dari masyarakat Manggarai memiliki nilai keterikatan dengan burung Ngkiong. Setelah menjadi pekerja tambang, sikapnya terhadap alam lebih mengarah kepada kegiatan transaksional, yaitu memandang alam sebagai komoditas. Pergeseran pandangan sang ayah dapat terlihat dalam kutipan-kutipan cerpen di bawah ini.

Data 5

Umurnya sudah tepat, tetapi sekolah cukup jauh letaknya dari rumah bambu mereka di pinggir hutan, dan baju seragam belum mampu dibeli. Bapaknya petani dan Mamanya mengolah makanan dari bahan-bahan seadanya. (Bell, 2024: 49)

“Te a, ta. Tambah em, tam. Be a, ba. Tambah eng, bang. T a m.. ba ng. Tambang,” teriaknya ceria berhasil membaca tulisan di baju bapaknya. Lelaki itu memeluk putrinya yang telah bisa membaca. Ada haru merebak. (Bell, 2024: 52)

Kutipan-kutipan cerpen di atas mengungkapkan kondisi awal keluarga tokoh sebagai petani yang hidup di pinggir hutan. Hasil alam yang mereka peroleh dari hutan ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi kebutuhan sekunder seperti sekolah. Kondisi ini membuat sang ayah tersadar dengan keterbatasan ekonomi keluarganya, seperti dalam kutipan yang diungkapkannya, “*Tak akan ada perayaan untuk siapapun yang sibuk berpikir akan makan apa setelah hari ini,*” (Bell, 2024: 50). Oleh sebab itu, ketika perusahaan tambang menawarkan kehidupan yang seakan-akan lebih baik, ia pun menerimanya.

Perubahan kondisi ekonomi pun terlihat pada kutipan kedua. Kutipan tersebut memperlihatkan sang anak yang sudah dapat membaca tulisan tambang di baju kerja ayahnya karena pada saat itu ia sudah bisa bersekolah. Sang ayah pun turut merespons dengan bahagia pencapaian anaknya tersebut. Keberhasilan sang anak untuk bisa membaca seakan-akan menjadi penanda kehidupan yang lebih baik bagi keluarga tersebut. Dalam hal ini, bergabungnya masyarakat dengan kapitalisme dilihat sebagai peluang untuk keluar dari kemiskinan (Dondo et al, 2021: 68.). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sisi material dapat mengubah pemikiran manusia mengenai hubungan mereka dengan alam, yaitu ketika pemenuhan kebutuhan dasar dijadikan prioritas dibandingkan dengan kesejahteraan ekologi.

Masalah mengenai kapitalisme mulai terlihat ketika sang ayah jatuh sakit. Ia tidak memiliki kemampuan finansial untuk berobat ke rumah sakit meskipun telah menjadi pekerja di perusahaan tambang, seperti dalam kutipan “*Bulan depan, kalau sudah terima uang hasil kerja bapakmu sebulan ini, kita ke rumah sakit,*” (Bell, 2024: 52). Situasi ini menggambarkan adanya ironi dalam narasi sebelumnya yang seolah-olah memperlihatkan peningkatan taraf hidup keluarga petani tersebut melalui keterlibatannya dalam sistem kapitalistik. Perubahan ekonomi yang pada awalnya tampak menjanjikan harapan, pada kenyataannya hanya bersifat semu. Oleh sebab itu, kapitalisme dalam narasi cerpen ini ternyata hanya menawarkan kebahagiaan yang bersifat sementara.

Dengan hadirnya kebahagiaan semu itu, cerpen “Nada-Nada yang Rebah” menunjukkan sistem ekonomi kapitalistik sebagai salah satu bentuk eksploitasi tenaga

kerja kelompok marginal, dalam hal ini masyarakat pribumi. Mereka memanfaatkan alam dan tenaganya tanpa memberikan upah dan fasilitas yang memadai ketika sang pegawai sakit. Hal ini membuat harapan atas jalan keluar dari kemiskinan melalui bergabungnya dengan sistem kapitalistik justru membuat mereka menjadi lebih menderita karena dimanfaatkan secara berlebihan untuk kepentingan perusahaan.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rusaknya lingkungan sekitar akibat aktivitas tambang yang menebangi pohon-pohon di hutan, tempat burung Ngkiong biasa hidup dan bernyanyi. Hilangnya suara burung Ngkiong menjadi perwujudan atas terputusnya hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks masyarakat Manggarai, kicauan burung Ngkiong tidak hanya dipahami sebagai suara alami, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang menandakan keharmonisan dan keterhubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Ketika suara itu menghilang, maka hilang pula medium komunikasi yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan kultural mereka.

Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah ketika anak kecil turut merasakan terputusnya hubungan antara manusia dan alam. Tokoh anak perempuan dalam cerpen "Nada-Nada yang Rebah" pada awalnya memiliki kepekaan terhadap nada-nada kicauan dari burung Ngkiong sebagai identitas kulturalnya. Namun, hilangnya suara burung tersebut menimbulkan kebingungan bagi dirinya sebagai manusia pribumi yang dekat dengan kepercayaan terhadap alam. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Data 6

Anak perempuan itu beranjak ke halaman belakang. Ke dekat hutan yang kini semakin terbuka. Dilihatnya pohon yang dahulu menjadi tempat Ngkiong bernyanyi. Masih ada. Tetapi dia sungguh yakin tak didengarnya suara Ngkiong pagi ini yang menggambarkan akan ada yang sakit. (Bell, 2024: 52-53)

Kutipan di atas memperlihatkan kebingungan yang dirasakan oleh sang anak terhadap tidak adanya suara burung Ngkiong yang ia dengar. Hal ini menandakan bahwa alam tidak lagi dapat "berbicara" dengan manusia. Alam telah dibungkam oleh eksploitasi sistem kapitalistik. Oleh sebab itu, cerpen ini tidak hanya mengangkat isu kerusakan lingkungan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan terputusnya hubungan antara manusia dan alam. Hal ini menjadi kritik terhadap kapitalisme yang mereduksi alam menjadi objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ekologis dan kultural yang melekat padanya.

Selain eksploitasi dari kapitalisme melalui perusahaan tambang, cerpen "Nada-Nada yang Rebah" juga memperlihatkan modernitas sebagai faktor lain yang membuat hubungan antara masyarakat pribumi dan alam terputus. Modernitas dalam konteks ini masuk melalui institusi pendidikan formal, yaitu ketika sang anak mulai bersekolah. Di sekolah, ia mendapatkan pengetahuan baru berupa lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Lagu tersebut dinyanyikannya berulang-ulang sebagai nyanyian baru yang ia ketahui. Namun, hal tersebut membuatnya lupa dengan nada-nada dari burung Ngkiong. Kondisi ini terlihat dalam kutipan berikut.

Data 7

Perempuan kecil itu kembali ke rumah dengan langkah lemah. Dicoba-cobanya mengingat notasi yang diajarkan Ngkiong. Dia bersenandung. Yang terdengar hanya nada-nada *Rayuan Pulau Kelapa* heran dia akan dirinya sendiri. (Bell, 2024: 53)

Kutipan di atas memperlihatkan sang anak perempuan yang tidak lagi dapat mengingat nada-nada dari burung Ngkiong yang sudah menemaninya sejak lama. Ingatan tentang nada-nada burung itu tergantikan oleh lagu nasional yang diajarkan di sekolah. Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* pada konteks cerita ini menunjukkan adanya pengetahuan baru yang berasal dari modernitas ciptaan manusia menggantikan pengetahuan lokal yang bersumber dari hubungan intim dengan alam.

Perubahan tersebut mengindikasikan adanya ancaman terhadap keberlanjutan tradisi lokal dari masyarakat Manggarai. Ketika anak-anak sebagai penerus tradisi tidak lagi mengetahui pengetahuan ekologis yang terinternalisasi dalam budaya mereka, keterhubungan antara alam dan manusia pun perlahan-lahan akan menghilang. Modernitas, yang terinternalisasi melalui pendidikan formal, pun pada akhirnya membuat hubungan antara manusia dan alam yang sudah terjalin secara turun-temurun menjadi terputus. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya kapitalisme yang dapat mengancam hubungan antara manusia dan alam, tetapi modernitas juga turut andil dalam pemutusan hubungan tersebut. Dengan pandangan modernitas yang hanya melihat alam sebagai latar (Heith, 2022: 42), posisi alam dalam kehidupan masyarakat pribumi pun menjadi terganggu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, terlihat adanya pergeseran hubungan manusia dan alam yang terjadi pada masyarakat Manggarai dan burung Ngkiong. Masyarakat Manggarai yang sebelumnya melihat burung Ngkiong sebagai bagian dari kehidupan dan ada dalam posisi sejajar, perlahan mulai melupakan nilai-nilai tersebut. Burung itu tidak lagi diposisikan sebagai subjek aktif dalam kehidupan manusia, melainkan hanya bagian dari lanskap alam yang dapat dikorbankan demi kepentingan ekonomi. Pandangan tersebut sesuai dengan pandangan antroposentrisme (Mylius, 2018: 169), yaitu cara pandang yang menempatkan manusia dan semua yang berkaitan dengannya sebagai pusat dari dunia.

Perubahan cara pandang masyarakat Manggarai dari biosentrisme ke arah antroposentrisme ini diperlihatkan dalam cerpen "Nada-Nada yang Rebah". Perubahan pandangan tersebut terjadi karena masuknya sistem kapitalisme dan modernitas ke kehidupan masyarakat Manggarai. Pandangan antroposentrisme yang memperlakukan alam sebagai komoditas bagi manusia ini sejalan dengan logika kapitalisme dan modernitas. Keduanya memandang alam sebagai objek yang dapat digunakan sesuka hati karena tanah kaum pribumi dianggap sebagai sesuatu yang "gratis" dan bebas untuk dieksploitasi (Heith, 2022: 9).

Sebagai cerpen yang dibuat oleh warga asli NTT, cerpen ini dapat memperlihatkan dengan jelas dominasi kapitalisme dan modernitas di wilayah Manggarai. Dominasi ini kemudian menyebabkan masyarakatnya mengalami kerugian dari segi ekologis dan kultural. Oleh sebab itu, cerpen ini mengkritisi kekuatan eksternal, seperti sistem kapitalisme dan modernitas, sebagai pihak yang mengeksploitasi manusia dan alam serta merusak hubungan di antara keduanya.

Simpulan

Armin Bell, sebagai salah satu masyarakat Manggarai, menampilkan realitas yang terjadi di wilayahnya melalui cerpen "Nada-Nada yang Rebah". Ia memperlihatkan transformasi cara pandang masyarakat Manggarai terhadap alam karena adanya kapitalisme dan modernitas melalui narasi hubungan antara sebuah keluarga dan burung Ngkiong. Transformasi ini merupakan respons dari kemiskinan yang mereka alami. Karena kemiskinan tersebut, kapitalisme hadir sebagai harapan semu yang

diterima oleh masyarakat. Hal ini secara tersirat menunjukkan adanya kritik terhadap kegagalan dalam mengatasi kemiskinan yang akhirnya membuat masyarakat terjerumus ke sistem kapitalisme dengan mengorbankan nilai-nilai lokalitasnya.

Selain itu, cerpen “Nada-Nada yang Rebah” juga melihat hubungan antara manusia dan alam yang bersifat dinamis. Hubungan tersebut dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan tekanan yang dialami manusia, salah satunya didasari oleh kebutuhan ekonomi. Kondisi tersebut membuat manusia dalam satu keadaan dapat menganggap alam sebagai bagian dari identitasnya, tetapi di keadaan lain menganggapnya sebagai komoditas. Pada akhirnya, pandangan antroposentrisme pun sulit untuk dipisahkan dari karya-karya ekokritik karena hubungan antara manusia dan alam memiliki kompleksitas tersendiri. Artinya, cara manusia memandang alam tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya kepercayaan atau cintanya terhadap alam, melainkan juga disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi.

Daftar Pustaka

- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Burung-Burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis Dan Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 81–100. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.238>
- Alim, A. sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Al Munir, M. I. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>
- Anggraeni, D., N., Ahmadi, A., Pairin, U., & Yohanes, B. (2025). Fiksi Karya Korrie Layun Rampan: Perspektif Ekoimperialisme. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 269–286. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2908>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2024, September 10). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2024*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzUjMg==/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Bell, A. (2024). Nada-Nada yang Rebah. In *Keluarga Oriente: Kumpulan Cerita* (pp. 49–53). Marjin Kiri.
- Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2024). Pendidikan Masyarakat Adat dalam Kerangka Kurikulum Indonesia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 682–690. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1600>
- Creelman, D. (2021). Representing The Environment In Victorian, Modern, And Postcolonial Fictions: Three Maritime Canadian Novels. In *Green Matters. Nature, Culture and Literature*, 15, 77–89. https://doi.org/10.1163/9789004408876_005
- Dondo, S. M., Kiyai, B., & Palar, N. (2021). Dampak sosial pengelolaan tambang emas di Desa Bakan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal administrasi publik*, 7(101).
- Foster, J. B., Clark, B., & York, R. (2010). *The Ecological Rift: Capitalism's War on the Earth*. NYU Press.
- Hasanah, I. N., Ferina, F. A., Syahar, A. A., Sinta, & Setiyoko, D. T. (2025). Kearifan Lokal dalam Tradisi Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Jalawastu. *Journal on Education*, 7(2), 10257—10264. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8034>

- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–96.
- Heith, A. (2022). *Northern Studies Monographs 7 Indigeneity, Ecocriticism, and Critical Literacy*.
- Jannah, N., Juanda, J., & Abidin, A. (2024). *Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara* (Vol. 4, Issue 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Leoni, D. T. (2024). *Kajian Linguistik dan Sastra Kritik ekologis dalam Novel Memburu Kasih Perempuan Ecological Criticism in the Novel "Memburu Kasih Perempuan Sampan" by Abdul Kadir Ibrahim Tessa Dwi Leoni*. 3(03). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Morinville, C., & Van Lier, N. (2021). On Nature, Degradation, and Life-Making in Late Capitalism. *Capitalism, Nature, Socialism*, 32(4), 43–61. <https://doi.org/10.1080/10455752.2021.1900309>
- Mylius, B. (2018). Three Types of Anthropocentrism. *Philosophy*, 15(2), 159–194. <https://doi.org/10.2307/26819179>
- Sukarna, R. M. (2021). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme: Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism. *Hutan Tropika*, 16(1), 84–100.
- Tampubolon, Y. H., & Purba, D. F. (2022). Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>